

## KONTINUITAS MUNASABAH DALAM AL-QURAN

### Studi Terhadap *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, *Asrar tartib Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar*, dan *al-Manar*

**Anna Shofiana,<sup>1</sup> Nailatuz Zulfa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Quran Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
bint.nafia04@gmail.com

#### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang kontinuitas/perkembangan dari munasabah dalam al-quran namun yang menjadi titik fokus adalah terkait dengan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada karya Tafsir dari " Fakhr Al-Din Al-Razi, Al-Biq'a'i Dan Hamid Al-Din Al-Farahi". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dari karakteristik kontinuitas munasabah dalam al-quran melalui karya 3 tafsir yaitu Tafsir Mafatih al-Ghaib, Asrar tartib Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar,. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian ini menggunakan diskriptif-analitik ,dengan Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Deduktif, yaitu mencari berbagai macam literatur atau referensi yang berkaitan dengan munasabah. Kemudian membahas munasabah secara umum. Induktif,. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penggunaan munasabah pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan artinya sudah terdapat penambahan. Munasabah ayat dalam satu surah yang diterapkan ulama' klasik dan pertengahan hanya menjelaskan sebagiannya saja. Berbeda dengan munasabah yang diterapkan oleh ulama' modern-kontemporer yang sudah mampu mencetuskan bahwa secara keseluruhan ayat dalam satu surat itu terdapat korelasi. Sehingga mampu menyalahkan persepsi seseorang yang mengatakan bahwa teks arab itu terputus-putus tidak sistematis.

**Kata kunci:** al-Quran, Munasabah, kontinuitas

#### **Abstract**

This paper discusses the continuity/development of reasonableness in the Qur'an but the focal point is related to the tafsir used in this study, namely the work of Tafsir of "Fakhr Al-Din Al-Razi, Al-Biq'a'i and Hamid Al -Din Al-Farahi ". The purpose of this study is to determine the form of the characteristics of reasonable continuity in the Qur'an through the work of 3 tafsirs, namely Tafsir Mafatih al-Ghaib, Asrar order Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar ,. To answer these problems, researchers use this research approach using descriptive-analytic, with the techniques used in this study are: Deductive, which is looking for a variety of literature or references related to reasonable. Then discuss reasonableness in general. Inductive,. The data collection technique is done by quoting, transcribing, and analyzing the literature relevant to the problem discussed, then reviewing and concluding it. The results show that Reasonable use in the modern-contemporary century is no longer as in the classical and middle centuries means that there is an addition. Reasonable verses in one surah applied by classical and middle scholars' explain only part of it. In contrast to the reasoning applied by modern-contemporary scholars who have been able to trigger that the whole verse in one letter there is a correlation. So as to be able to blame the perception of

someone who says that the Arabic text is intermittent and not systematic  
Keywords: Al-Quran, Munasabah, continuity.

**Keywords:** al-quran, munasabah, continuity.

## A. PENDAHULUAN

Al-Quran secara bahasa berasal dari kata *qara'a* mempunyai arti menghimpun, satu kesatuan, satu himpunan, artinya secara filosofi al-quran tidak terparsialisasi (terpecah pecah), sehingga dapat diartikan dalam adat mufassir al-quran itu saling menafsirkan antara ayat dengan ayat yang lain. yang kedua al-quran itu berasal dari *qarana* artinya menyertai atau mengiringi, secara filosofis antara ayat dengan ayat ataupun surah dengan surah dianggap saling mengiringi, menyertai. Melihat pengertian dari akar kata tersebut Alquran dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terdapat keserasian yang demikian kokoh dan indah. sehingga, banyak para ulama membahas tentang hubungan yang terdapat dalam Alquran, Karena dibalik susunan Alquran memiliki hubungan atau korelasi baik ayat ataupun surah. meskipun ilmu munasabah ini dikategorikan sebagai ilmu yang tidak wajib dipelajari dalam 'ulum Alquran. Sedangkan para ulama terdahulu sangat tekun mempelajari dan mencari munasabah dalam Alquran. Hal inilah yang membuat banyak kalangan mencoba menguraikan bentuk munsabah sesuai dengan ijthadi masing-masing.<sup>1</sup>

Dalam *ulum al-Qur'an* (ilmu-ilmu al-Qur'an) terdapat banyak ilmu yang dikaji yang memang penting untuk kita ketahui, mulai dari ilmu *nuzul al-Qur'an*, *asbab al-Nuzul*, 'am dan *khas nasikh mansukh*, *qira'at*, *manthuq* dan *mafhum muhkam mutassybbih*, *muthlaq muqayyad*, *munasabah* dan masih banyak pembahasan yang lain. Menilik pendapat Imam al-Suyuthi mengartikan *munasabah* secara bahasa yaitu, *al-Musyakahalah* (keserupaan) dan *al-Muqarabah* (kedekatan).<sup>2</sup> Dalam pandangan Ibn 'Arabi, *munasabah* adalah adanya hubungan atau korelasi antara ayat-ayat al-Qur'an sehingga seakan-akan hal tersebut suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi.<sup>3</sup> Sedangkan al-Biqai'i memaknai *munasabah* sebagai suatu ilmu yang mencoba mengetahui beberapa alasan di balik setiap susunan atau urutan pada bagian al-Quran, baik dengan ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Manna' Khalil al-Qattan berpendapat bahwa *munasabah* adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat pada antar ayat, ataupun surat di dalam al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab menjelaskan secara bahasa bahwa

---

<sup>1</sup> Abd Aziz, "Refresentasi Semiotika Al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.173>. 58-68.

<sup>2</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan Fi 'Ullum al-Qur'an*, terj. Tim Indiva (Surakarta: Pustaka Indiva, 2009), 625. Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as Ke-Dunia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.

<sup>3</sup> Abd. Basid, *Munasabah Surat dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqai'i: Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 17.

*munasabah* bermakna kedekatan. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd *munaasabah* adalah ilmu stilistika dengan artian memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antara ayat dan surat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Munasabah al-Qur'an* merupakan ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya, awal surat dengan akhir surat, surat yang satu dengan surat yang lain dan begitulah seterusnya.<sup>4</sup>

Penggunaan ilmu *munasabah al-Qur'an* terus berkembang dari waktu ke waktu mulai dari abad klasik, pertengahan sampai abad modern-kontemporer. Dengan adanya ilmu tersebut memberikan kontribusi kepada setiap mufassir untuk mempermudah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Banyak ulama klasik hingga kontemporer yang mengembangkan kajian *munasabah* ini, seperti Fakhr al-Din al-Razi dengan *Mafatih al-Ghaibnya* dan *Asrar tartib al-Qur'annya*, Burhan al-Din al-Biqai dengan *Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar*, Rasyid Ridha dengan tafsir *al-Manarnya*, Quraish Shihab dengan *tafsir al-Mishbahnya*, di era modern-kontemporer ini muncullah ulama yang berparadigma *munasabah oriented* (ketimuran), yaitu Haminuddin al-Farahi yang mampu memecah kekakuan dalam penggunaan teori *munasabah*, yang dikenal dengan teori *nadhm*.

## B. METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan design (*library research*) atau kajian pustaka. Kajian ini dilakukan dengan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dari Al-Qur'an, buku-buku tentang *Qashash Al-Qur'an*. Kemudian semua data dianalisa dan disimpulkan secara deskriptif analitik.<sup>5</sup> Data-data yang dihadirkan dalam tulisan ini bersumber dari literatur; buku, jurnal, majalah dan lain- lain yang bersifat mendukung terhadap data yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Munasabah

Kata *munasabah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna *muqarabah* yang artinya saling berdekatan, saling berhubungan.<sup>7</sup> Imam al-Suyuthi mengartikan *munasabah* secara bahasa yaitu: *al-Musyakalah* dan *al-Muqarabah*, yang masing-masing keduanya memiliki arti berdekatan dan persamaan.<sup>8</sup> Menurut Ibn 'Arabi, *munasabah* adalah suatu hubungan atau korelasi antar ayat al-Qur'an sehingga seakan-akan

---

<sup>4</sup> Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>. 299-214.

<sup>5</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>6</sup> Wely Dozan, "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer.," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 06, no. 2 (2020). 234.

<sup>7</sup> Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 1411.

<sup>8</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan*, 625.

dimaknai sebagai suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi.<sup>9</sup> Menurut al-Biqā'i *munasabah* merupakan suatu ilmu yang mencoba mengetahui beberapa alasan di balik susunan atau urutan pada bagian al-Quran, baik antara ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Manna' Khalil al-Qattan berpendapat bahwa *munasabah* adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam al-Qur'an). Menurut Quraish Shihab menjelaskan secara bahasa bahwa *munasabah* bermakna kedekatan. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd *munaasabah* adalah ilmu stilistika dengan artian memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antara ayat dan surat. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu *munasabah* merupakan ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya, atau surat dengan surat yang lainnya yang bersifat relevan.

Ilmu *munasabah* berbeda dengan ilmu *asbab al-nuzul*. Meskipun ilmu *asbab al-Nuzul* juga membahas sebuah hubungan dalam al-Qur'an, perbedaannya adalah bahwa ilmu *asbab al-Nuzul* membahas hubungan dan kaitan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, sedangkan ilmu *munasabah al-Qur'an* fokus terhadap aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks (*tertib mushafi*) atau dari urutan turunnya ayat. Dapat dipahami bahwa ilmu *munasabah* memiliki andil yang cukup besar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Adanya ilmu *munasabah* sama sekali tidak mengurangi kualitas penafsiran bahkan sebaliknya yaitu memperkaya sekaligus meningkatkan kualitas penafsiran.<sup>10</sup>

## 2. Pandangan Para Ahli Terhadap *Munasabah Al-Qur'an*

Menurut al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi *munasabah* adalah ilmu yang sangat mulia, dengan ilmu ini pula bisa diketahui kadar pengetahuan seseorang dalam mengemukakan pendapat/pendirinya.<sup>11</sup> Menurut al-Biqā'i *munasabah* adalah suatu cabang ilmu untuk mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.<sup>12</sup> Tidak semua kalangan ulama' yang pro sepenuhnya terhadap hadirnya ilmu *munasabah* ini, ada pula yang berpendapat kurang menyentuinya, seperti: Izzudin bin Abd al-Salam (577-660 H) yang memang mengakui keberadaan ilmu *munasabah* al-Qur'an sebagai ilmu yang baik (*ilmu hasan*) akan tetapi ia mensyaratkan dalam penggunaannya agar dibatasi dengan objek pembicaraan yang benar-benar memiliki keterkaitan dari awal sampai akhir. Tetapi jika rangkaian pembicaraan ayat sebelum dan sesudahnya menunjukkan pada sebab-sebab yang berlainan dan tidak konsisten terhadap apa yang menjadi objek pembicaraannya maka *ilmu munasabah* tidaklah perlu dipaksakan penggunaannya.

---

<sup>9</sup> Abd. Basid, *Munasabah Surat*, 17.

<sup>10</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 236.

<sup>11</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 254.

<sup>12</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*.

Karena jika tetap demikian, maka berarti dia telah memaksakan hal-hal yang di luar kadar kemampuannya.

Tokoh lain yang disebut-sebut turut berjasa bagi pengembangan ilmu *munasabah* ialah al-Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H), pengarang kitab *mafatihul-Ghaib fi-Tafsiril Qur'an* (Kunci-Kunci Kegaiban dalam Menafsirkan Al-Qur'an); Al-Qadhi Abu Bakr Ibn al-'Arabi (468-543 H) yang antara lain menulis kitab *Sirajul-Muridin wa-Sirajul-Muhtadin* (Lentera Orang-orang yang Berkehendak dan Lentera-lentera Orang-orang yang Meraih Petunjuk). Yang disebutkan pertama, ar-Razi menyatakan bahwa kebanyakan perbendaharaan Al-Qur'an justru terletak pada rangkaian tata urutan dan pertaliannya. Sedangkan Ibnul Arabi melukiskan hubungan- pertalian ayat-ayat Al-Qur'an antara yang sebagian dengan sebagian lainnya laksana satu kalimat yang sangat teratur maknanya dan tersusun (rapi) penjelasannya.<sup>13</sup>

### 3. Urgensi Ilmu Munasabah Al-Qur'an

Setelah mengetahui pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat diketahui urgensi atau fungsi dari ilmu *munasabah* al-Qur'an, antara lain:

- a. Seperti yang dikemukakan az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*, bahwa urgensi ilmu *munasabah* ialah: dapat menjadikan bagian pembicaraan menjadi tersusun sedemikian rupa laksana sebuah bangunan yang tampak kokoh lagi serasi antara bagian demi bagiannya.<sup>14</sup>
- b. Sebagai ilmu pendukung atau penopang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan tidak jarang dengan pendekatan ilmu *munasabah* penafsiran akan semakin menjadi jelas, mudah dan indah.
- c. Karena ilmu *Munasabah* termasuk pada kelompok ilmu-ilmu *ijtihadi* (bersifat penalaran), sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan dalam memperkaya dan memperkuat penafsiran al-Qur'an. Dengan cara, antara lain dengan terus menerus mencari hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya.<sup>15</sup>

Dari berbagai argumentatif tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi ilmu *munasabah* sangat penting khususnya dalam menafsirkan al-Qur'an agar tidak salah penafsiran.

### 4. Biografi, Profil Kitab dan Metode Penafsiran Mufassir Abad Klasik, Pertengahan, dan Modern-Kontemporer

- a. Biografi Imam Fakhr Al-Din Al-Razy (Abad Klasik 650-1250 M)

---

<sup>13</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Ibnul-'Arabi, (Al-Qadhi Abi Bakar Muhammad bin Abdullah), *Ahkamul-Qur'an*, (t.t.), 6.

<sup>14</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*.

<sup>15</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Ibnul-'Arabi, 256.

Nama lengkap Fakhr al-Din al-Razy adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Thibristani, beliau juga dikenal dengan nama Ibn Khatib al-Syafi'i, karena beliau merupakan anak dari seorang khatib di Rayy. Al-Razy dilahirkan di Rayy pada tanggal 25 Ramadhan pada tahun 544 H bertepatan pada 1149 M.<sup>16</sup> Imam Fakhr al-Din al-Razy dikenal sebagai tokoh tafsir yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya: ilmu kalam (*theolog*), ilmu logika, ilmu bahasa, ilmu balaghah, ilmu fiqh dan ushul fiqh.<sup>17</sup> Selain itu beliau juga menekuni ilmu filsafat, astronomi, dan kedokteran. Al-Razy juga dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu ke berbagai negara, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir.

Al-Razy meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 Syawal 606 H, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Beliau dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdahkan, sebuah desa yang tidak jauh dari Herat. Selain sebagai mufassir dan pemikir, Fakhr al-din al-Razy dikenal sebagai penulis yang produktif. Sehingga beliau memiliki banyak karya ditulis, di antaranya:

1) Dalam bidang Tafsir

1. Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib terdiri dari 16 jilid
2. Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil
3. Tafsir surat al-Fatihah, dan sebagainya.

Semasa hidupnya, banyak orang-orang yang berguru kepadanya. Di antara murid-murid al-Razy ialah:

1. Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah ibn Yusuf.
2. Zaki ibn Hasan ibn Umar yang terkenal dengan nama Abu Ahmad al-Bilqani.
3. Ibrahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali

b. Profil Kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib/ Tafsir al-Kabir*

Kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* atau yang lazim disebut kitab *Tafsir al-Kabir* terdiri dari 16 jilid. Kitab ini berisi tentang tafsir dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an (30 juz) menurut tertib mushaf 'Usmani. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang membahas luas berbagai ilmu pengetahuan. Dalam beberapa pendapat disebutkan al-Razy meninggal dunia sebelum kitab *Mafatih al-Ghaibnya* selesai dituntaskan. Kitab ini disempurnakan oleh muridnya Syamsuddin Ahmad bin Khalil al-Hawy, seorang *qadhi* Damaskus (w.637 H).<sup>18</sup> Muhammad al-Dzahabi berpendapat bahwa al-Razy telah menyelesaikan tafsirnya sampai surah al-Anbiya'. Selanjutnya Syihabuddin al-Khauibi menyempurnakan kekurangan tersebut namun ia juga tidak dapat menyempurnakan secara tuntas. Dan sesudah itu sisanya

---

<sup>16</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, 206.

<sup>17</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*.

<sup>18</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, 206.

diteruskan lagi oleh Najmuddin al-Qamuli. Pendapat ini dikemukakan oleh pengarang kitab *Kasyfuz zunun*.<sup>19</sup>

Dalam kitab tafsir ini al-Razy mencurahkan perhatiannya untuk menerangkan korelasi (*munasabah*) antar ayat dan surah al-Qur'an satu dengan yang lain, serta dalam kitabnya juga banyak menguraikan ilmu eksakta, fisika, falak, filsafat, dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filsuf yang rasional, di samping juga mengemukakan mazhab-mazhab fiqh.<sup>20</sup>

### c. Metode Penafsiran Imam Fakhr al-Din dalam Kitab *Mafatih al-Ghaib/Tafsir al-Kabir*

Dalam menafsirkan kitab *mafatih-al-Ghaib/tafsir al-kabir*, al-Razi menggunakan berbagai macam metodologi. Diantaranya adalah:

1. Metode Tahlili:<sup>21</sup> al-Razi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam *Mushaf Utsmani*.
2. Metode *Munasabah*: karena dalam kitab tafsirnya banyak ditemukan korelasi antara ayat dan surat. *Munasabah* yang diterapkan dalam kitab *tafsir al-Kabir* ini seperti layaknya dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Yaitu berkaitannya ayat yang satu dengan yang lain yang sudah terpisah, yang penjelasannya banyak mengarah kepada ilmu pasti, ilmu filsafat dan kealaman.
3. Metode *bi al-Ra'yi*:<sup>22</sup> dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyah* (rasional).

Corak penafsiran yang digunakan al-Razi dalam kitab *mafatih al-Ghaib/tafsir al-Kabir* sebagai berikut:

1. Corak ilmi: hal ini dapat dilihat dari banyaknya al-Razi dalam menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat kauniyah yang menyinggung masalah astronomi.
2. Corak Falsafi: dapat dibuktikan dari banyaknya al-Razi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan para ahli kalam. Untuk ahli kalam, al-Razi lebih cenderung mendukung paham *asy'ariyah* (*Ahlu al-Sunnah*). Corak ini digunakan untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu'tazilah.
- 3.

## 5. Biografi Mufassir Abad Pertengahan, Profil Kitab Dan Metode Penafsirannya

### a. Biografi al-Biq'a'i (Abad Pertengahan 1250-1800 M)

---

<sup>19</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, 207.

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qattan, terj. *Mabahit fi ulum al-Quran*, 507.

<sup>21</sup> Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal sampai akhir sesuai dengan rutan ayat-ayat dalam Mushaf 'usmani, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 41-42.

<sup>22</sup> Penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 43.

Nama lengkap al-Biqā'i adalah imam Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-Rubat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqā'i al-Kharbawi al-Damshiqi al-Shafi. Biqai' adalah nama lembah di Lebanon (suriah). Lembah ini terletak di antara Ba'labakka, Hamas, dan Damaskus. Sedangkan al-Kharbawi merupakan nama tempat al-Biqā'i dilahirkan.

Al-Biqā'i lahir pada tahun 809 H/1406 M. Beliau belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an kepada pamannya sendiri, Ahmad bin Hasan al-Rubat. Pada tahun 827 H, al-Biqā'i tinggal di Damaskus. Kemudian ia melanjutkan perawatannya mencari ilmu ke berbagai negeri, seperti Qudsi, Mesir dan Hijaz. Di Damaskus pula tempat al-Biqā'i menghembuskan nafas terakhirnya, yakni pada malam Sabtu bulan Rajab tahun 885 H/1480 M dan dimakamkan di al-Hamriyyah. Al-Biqā'i memiliki guru yang cukup banyak, sebab kegigihannya berpetualang ke berbagai negara untuk mencari ilmu dan berguru kepada 'ulama' yang masyhur di berbagai negara yang ia singgahi. Berikut guru-guru yang memiliki pengaruh besar terhadap al-Biqā'i: a) Shihab al-Din Abu Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar al-'Asqalani; b) Hafiz Shams al-Din al-Jazri; c) Al-Sharaf al-Subki.

Al-Biqā'i merupakan salah satu mufassir pertama di abad pertengahan yang fokus dalam menekuni metode *munasabah* ayat dan surah, sehingga kitab tafsirnya diberi nama *Nazmu al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar* (susunan permata tentang hubungan ayat dan surah).<sup>23</sup> Kitab ini ia selesaikan di Kairo.

#### b. Profil Kitab *Tafsir Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*

Burhan al-Din al-Biqā'i menulis kitab tafsir *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* pada bulan Sya'ban 861 H sampai 7 Sya'ban 875 H, di Kairo. Penulisannya menghabiskan waktu selama 14 tahun. Dalam Kitab ini memuat tentang *munasabah* antar ayat dan antar surat al-Qur'an yang ia tulis karena memiliki beberapa alasan. *Pertama*, susunan ayat dan surat merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa yang masih sedikit diungkap oleh para ulama' yang mendalami dalam bidang al-Qur'an. *Kedua*, meskipun telah ada beberapa karya yang telah membahas tentang relasi tersebut, semisal kitab *al-Tahrir wa al-Tahbir li Aqwal Aimmah al-Tafsir fi Ma'na al-Kalam al-Sami' al-Basir karya Ibn Al-Naqib* tetapi masih sedikit dan kurang memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an.<sup>24</sup>

#### c. Metode Penafsiran Al-Biqā'i dalam Kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*

---

<sup>23</sup> *Metodologi Ilmu Tafsir*.

<sup>24</sup> Abd Basid, *Munasabah Surat...*, 60. Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.2 (2019): 152-168.



Jika dilihat dari cara al-Biqā'i menguraikan kata demi kata dalam al-Qur'an maka metode yang dipakai al-Biqā'i bisa tergolong ke dalam metode *Tahlili bi al-Ra'yi*,<sup>25</sup> yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai tertib/ urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an dalam mushaf 'usmani berdasarkan rasio/akal (*ra'yu*).

## 6. Biografi Mufassir Abad Modern-Kontemporer, Profil Kitab Dan Metode Penafsirannya

### a. Biografi Hamid al-Din al-Farahi (Abad Modern-Kontemporer)

Abu Ahmad 'Abd al-Hamid al-Farahi atau Hamid al-Din al-Farahi adalah ulama Muslim ternama di wilayah Asia Selatan. Al-Farahi lahir pada tahun 1863 M di Phera, sebuah daerah di wilayah Azamgarh, India. Sejak usia kecil, al-Farahi belajar agama, bahkan menghafal al-Qur'an pada usia 10 tahun. Al-Farahi merupakan sepupu dari Shibli Nomani seorang ulama yang ahli dalam bahasa Arab.<sup>26</sup> Sejak tahun 1925-1930, al-Farahi mengabdikan sebagian hidupnya untuk mengelola dan mengajar di Madrasah al-Islahi atau Islah al-Muslimin. Amin Ahsan Islahi merupakan salah satu murid al-Farahi yang mendapatkan pelajaran khusus dan intensif. Saat itu pula al-Farahi terinspirasi untuk mengarang sebuah kitab yang berjudul *Nadhm al-Qur'an*, sebuah teori yang monumental yang berisi pembuktian bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling berhubungan, sehingga setiap surah atau bab dari al-Qur'an membentuk struktural yang koheren dan menimbulkan tema yang menonjol. Al-Farahi wafat pada tanggal 12 November 1930 M di Mihra.<sup>27</sup>

### b. Profil Kitab Tafsir *Nidham al-Qur'an*

Kitab *Tafsir Nidham al-Qur'an* yang dilakukan oleh al-Farahi hanya memuat 14 surat dengan metode penafsirannya, selebihnya disempurnakan oleh Islahi, muridnya. Kitab *Nidham al-Qur'an* bisa dikatakan sama posisinya dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh yang disempurnakan oleh muridnya Rasyid Ridha. Dalam kitab *nidham al-Qur'an* al-Farahi menggunakan metode yang dikenal dengan teori *nadhm*. Teori *nadhm* ini sama halnya dengan teori *munasabah* hanya saja ada sedikit perbedaan seperti istilah yang harus kita pahami yakni '*amud*. Dalam teori *munasabah* istilah tersebut belum pernah dijelaskan, karena '*amud* sendiri merupakan pokok pembahasan yang khas dalam penafsiran yang digunakan oleh al-Farahi. '*Amud* merupakan hal penting dalam teori *nadhm al-Qur'an*, karena dengan mengetahui '*amud* maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. '*Amud* bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk

---

<sup>25</sup> Abd. Basid, *Munasabah...*,67.

<sup>26</sup> Abdul Jalil, *Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat: Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, (Sirampong, Brebes: STAI Al-Hikmah), Vol. 15, No.2, 277.

<sup>27</sup> Abdul Jalil, *Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat: Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*.

menemukan *'amud* dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhmi* adalah *tafsir bil ra'y* ( tafsir dengan akal ).<sup>28</sup>

c. Metode Penafsiran Imam Hamid al-Din Al-Farahi dalam Kitab *Nidham al-Qur'an* (Abad Modern-Kontemporer)

Metode analisis yang digunakan oleh al-Farahi adalah metode analisis dalam penelelitan ilmu linguistik seperti: analisis mufradat, analisis nahwu (sintaksis), analisis uslub/ma'ani (statistika). Al-Farahi menggunakan al-Qur'an sebagai sumber data primer, alasannya karena al-Qur'an saling menafsirkan antar satu ayat dengan ayat yang lain. Sedangkan selain al-Qur'an (hadits, qaul shahabi) merupakan sumber penafsiran sekunder yang posisinya di bawah al-Qur'an yang sekedar menjadi penguat atau meluaskan makna tafsir.<sup>29</sup> Produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhmi* adalah *tafsir bil ra'y* ( tafsir dengan akal ). Dalam menentukan adanya korelasi (*munasabah*) al-Farahi menggunakan tiga pertimbangan, diantaranya:<sup>30</sup>

1. Urutan (*tartib*)
2. Kesesuaian (*tanasub*)
3. Kesatuan (*wahdaniyah*).

Dalam kitab *nidham al-Qur'an* terdapat istilah yang harus kita pahami yakni *'amud*. *'Amud* merupakan hal penting dalam teori *nadhmi al-Qur'an*, karena dengan mengetahui *'amud* maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. *'Amud* bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan *'amud* dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhmi* adalah *tafsir bil ra'y* ( tafsir dengan akal ).<sup>31</sup>

Terdapat hal-hal penting yang harus diketahui sebelum menentukan *'amud*, diantaranya adalah:

- a) Menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan. Agar tidak gagal dalam menentukan logika dan maksud surat tersebut.
- b) Memahami metode atau cara penyampaian al-Qur'an karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhmi*.
- c) Harus memahami standar sastra al-Qur'an.

Contoh teori *nadhmi* menurut al-Farahi dalam surah al-Kautsar: Al-Farahi menjelaskan bahwa dalam surat al-Kautsar ini memiliki satu kesinambungan (*munasabah*) yang tidak bisa dipisahkan. Karena dalam kitabnya al-Farahi berpendapat bahwa: " *al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dan tunggal (dza wahdaniyah)*". Dalam ayat tersebut terdapat perintah Allah untuk mendirikan shalat

<sup>28</sup> Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhmi*, 189

<sup>29</sup> Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nazm*, 189.

<sup>30</sup> Mila Puspita,dkk, *Teori Nadham Al-Farahi*, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2017).

<sup>31</sup> Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhmi*,189.

serta berkorbanlah. Jika difikirkan kembali apa keterkaitan yang terdapat dalam dua kata tersebut. Dari hal ini al-Farahi mampu menjawab korelasi dari dua kata tersebut.

Dari Surah Tersebut al-Farahi berpendapat bahwa shalat dengan kurban memiliki keterkaitan yang sama, dengan menggunakan teori *nadhmiyya* sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Shalat dan hari raya kurban saling melengkapi. Karena asal shalat adalah condongnya hati seorang hamba kepada tuhan karena rasa takut, dan rasa cinta. Sedangkan, kurban pada asalnya adalah condongnya hati seorang hamba kepada tuhan dan sesamanya karena didasrkan oleh rasa cinta dan sayang. Jadi, shalat dan berkorban mempunyai kesesuaian yakni sama-sama berdasarkan rasa cinta.
2. Shalat dan hari raya kurban kedua-duanya untuk mengingat Allah, melakukan shalat juga untuk mengingat Allah begitupula hari raya kurban.

## **7. Kontinuitas Dan Perkembangan Munasabah Al-Qur'an Pada Abad Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer Dalam Penafsiran Al-Qur'an**

### **a. Kontinuitas Munasabah Al-Qur'an Pada Abad Klasik Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer**

Kontinuitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *continue* yang memiliki arti: meneruskan dan melanjutkan.<sup>33</sup> Sehingga jika dikaitkan dengan kata *munasabah*, maka memiliki arti: kelanjutan *munasabah*. Dari penegertian ini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kontinuitas *munasabah* adalah penerapan lanjutan yang dilakukan oleh seorang mufassir terhadap metode *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Para ulama merinci *munasabah* menjadi delapan macam:<sup>34</sup>

- 1) Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya
- 2) Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat
- 3) Hubungan antara *fawatih al-Suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat
- 4) Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat
- 5) Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat
- 6) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat
- 7) Hubungan antara fasilah dengan isi ayat
- 8) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya

Setelah melakukan penelitian terhadap *munasabah* pada kitab *Mafatih al-Ghaibnya* (abad klasik) karya Fakhr al-Din al-Razi dan kitab *Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar* (abad pertengahan) karya Burhan al-Din al-Biq'a'i, peneliti

<sup>32</sup> Abdul Hamid Al-Farahi, *Nidham al-Qur'an*, 44-45.

<sup>33</sup> John M. Echols dan dan Hassa Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 144.

<sup>34</sup> Abd. Basid, *Munasabah Surat...*, 18.

masih belum menemukan *munasabah* ayat dalam satu surat secara keseluruhan. *Munasabah* secara global atau secara keseluruhan hanya ditemukan di abad modern-kontemporer yang dilakukan oleh al-Farahi pada surah at-Tahrim, yang akan dijelaskan lebih detail di pembahasan selanjutnya.

Untuk kontinuitas *munasabah* tidak lepas dari beberapa hal yang memang sudah ditetapkan bagi mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, karena *munasabah* juga merupakan salah satu metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti yang dilakukan oleh al-Biq'a'i dalam mencermati *munasabah*, melihat pada unsur-unsur ayat atau surah untuk menjadikan tema sentral.<sup>35</sup> Hal ini sependapat dengan mufassir abad modern-kontemporer yang mengatakan bahwa untuk menentukan adanya *munasabah* harus memiliki beberapa unsur. Diantaranya adalah:<sup>36</sup>

- 1) Menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan. Agar tidak gagal dalam menentukan logika dan maksud surat tersebut.
- 2) Memahami metode atau cara penyampaian al-Qur'an karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhmi*.
- 3) Harus memahami standar sastra al-Qur'an.

## b. Perkembangan *Munasabah* Pada Abad Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer Dalam Penafsiran Al-Qur'an

### 1. Perkembangan Ilmu *Munasabah* Periode Klasik

Periode klasik berlangsung sejak tahun 650-1250 M, yang kemudian dibagi lagi menjadi masa kemajuan Islam I, yakni dari tahun 650-1000 M; dan masa disintegrasi yakni dari tahun 1000-1250 M.<sup>37</sup> Pada saat kemajuan Islam I tertulis dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. dari tahun 570-632 M, Khulafaur Rashidin dari tahun 632-661 M, Bani Umayyah dari tahun 661-750 M, Bani Abbasyiah (750-1250 M). Periode ini dikenal zaman keemasan (*the golden age* atau *al-ashr adz-dzahabi*).<sup>38</sup> Banyak sekali Kitab-kitab tafsir yang muncul pada abad klasik, antara lain; tafsir *jami' al-Bayan an Ta'wil 'Ay Al-Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari (w. 923 M); *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Qur'an* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhsyari (w. 1144 M); *Mafatih al-Ghayb/ Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razy (w. 1209 M), *Tafsir Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 1459 M), Jalaluddin al-Suyuthi dan masih banyak lagi.<sup>39</sup>

Awal mula munculnya kajian tentang *munasabah* tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan sebagian pendapat para ahli bahwa kajian ini dimunculkan oleh Abu Bakr Abdullah bin Muhammad al-Naysaburi (324 H). Abu Bakar al-

---

<sup>35</sup> Burhan al-Din al-Biq'a'i, *Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*: Makalah, ter. Abdul Karim, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012).

<sup>36</sup> Mifatahul Jannah, *Nizam al-Qur'an...*, 88-89.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 363-364.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), 47.

Naysaburi dikatakan sebagai pencetus pertama terhadap munculnya ilmu *munasabah* karena dulu pada saat massanya ketika ada ayat dibacakan ia sering menanyakan mengenai keterkaitan antara bagian demi bagian dan antara ayat demi ayat al-Qur'an serta mempertanyakan apa hikmah yang terjadi di balik rangkaian ayat yang yang dibacakan.<sup>40</sup> Abu Bakr juga menunjukkan keprihatiannya dengan mengkritik ulama Baghdad karena tidak memahami terhadap strukturalisme al-Qur'an.<sup>41</sup> Selain itu terdapat pula mufassir klasik yang kajian tafsirnya juga menggunakan metode *munasabah* untuk mengungkapkan rahasia makna dalam kandungan al-Qur'an, yang menjadi salah satu kajian fokus bagi penulis. Ia adalah Imam Fakhru al-Din al-Razy 544 H /1149 M,<sup>42</sup> (w. 606 H), dengan kitabnya *Mafatih al-Ghayb/ Tafsir al-Kabir*. Di atas, di jelaskan bahwa periode klasik terhitung sejak tahun 650-1250 M.

## 2. Perkembangan Ilmu *Munasabah* Periode Pertengahan

Abad pertengahan terhitung sejak (1250 M-1800 M).<sup>43</sup> Abad ini bertepatan dengan pasca mundurnya umat Islam (runtuhnya Baghdad) hingga terjadinya perang salib. Pada periode mundurnya Islam ini gerakan intelektual sempat mengalami kemunduran tapi pada akhirnya menemukan semangatnya kembali; Seperti karya-karya kajian keislaman, tidak terkecuali tafsir juga mengalami perkembangan. *Ulum al-Quran* terus berkembang, dengan munculnya beragam kitab yang menjelaskan beberapa ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* dan masih banyak lagi.<sup>44</sup> Kemudian muncul kitab *al-Burhan fi Munasabat Tartib Suwar al-Qur'an* karya Abd Ja'far ibn al-Zubair al-Andalusi. Kemudian Burhan al-Din al-Biq'a'i (809 H/1406 M - 885 H/1480 M) penulis kitab khusus tentang *munasabah* yang berjudul *Nazm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-Suwar*, yang menjadi penelitian khusus bagi penulis. Dari sekian kitab di atas, mayoritas ulama cenderung berpendapat bahwa karya al-Biq'a'i lah yang tampak lebih lengkap dalam menyajikan pembahasan *munasabah*.<sup>45</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa periode pertengahan terhitung sejak tahun 1250 M-1800 M. Jika dilihat dari masa lahir sampai wafatnya, al-Biq'a'i memang tergolong ulama' abad pertengahan. Alasan penulis mengambil al-Biq'a'i karena ia merupakan salah satu ulama'tafsir yang menfokuskan dan mampu menghidupkan kajian *munasabah*.

## 3. Perkembangan Ilmu *Munasabah* Periode Modern-Kontemporer

---

<sup>40</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul*, 253.

<sup>41</sup> Syukron Affani, *Diskursus Munasabah: Problem Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Jurnal THEOLOGIA* (Pamekasan: STAIN), Vol 28 No 2, 2017, 391.

<sup>42</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, 206

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, 364.

<sup>44</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*.

<sup>45</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 254.

Pada periode berikutnya abad modern-kontemporer (1800 M-sekarang).<sup>46</sup> Kontemporer lahir dari modernitas sehingga modern dan kontemporer, meskipun merujuk pada dua era, keduanya tidak memiliki penggalan waktu yang pasti.<sup>47</sup> Zaman modern ini dimulai sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya Muhammad Abduh, di Pakistan oleh Muhammad Iqbal, di India Ahmad Khan.<sup>48</sup> Istilah kontemporer tidak ada kesepakatan pasti apakah istilah ini meliputi abad ke-19, abad ke-20 atau ke 21. Namun sebagian pendapat mengatakan bahwa kontemporer identik dengan modern.

Di era modern-kontemporer ini muncul ulama yang berparadigma *munasabah oriented* (ketimuran), yaitu Haminuddin al-Farahi (1863-1930 M). Al-Farahi mampu memecah kekakuan teori *munasabah* setelah sekian lama stagnan di tangan al-Biq'a'i. Al-Farahi melakukan kajian yang mendalam terhadap al-Qur'an, sehingga dari kajian tersebut al-Farahi menemukan teori *nadhm* (koherensi) al-Qur'an dengan cara yang unik.

Telah dijelaskan bahwa abad modern-kontemporer terhitung sejak tahun 1800 M-sekarang. Sehingga jika merujuk pada tahun tersebut, Haminuddin al-Farahi tergolong ulama' modern-kontemporer, karena masa hidup sampai wafatnya masih berada pada ruang lingkup era tersebut.

Al-Farahi mengembangkan *munasabah* menjadi teori *nadhm*. *Nadhm* merupakan bentuk perkembangan dari *munasabah* ayat, yang dijadikan sebagai metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam teori *nadhm* terdapat istilah yang harus kita pahami yakni 'amud. 'Amud merupakan hal penting dalam teori *nadhm* al-Qur'an, karena dengan mengetahui 'amud maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. 'Amud bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan 'amud dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhm* adalah *tafsir bil ra'y* ( tafsir dengan akal ).<sup>49</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu *munasabah* pada era modern-kontemporer ini berkembang dari era sebelum-sebelumnya, sehingga dapat menciptakan teori baru yang disebut dengan teori *nadhm*, yang dibawa oleh Haminuddin al-Farahi yang mampu memecah kekakuan teori *munasabah* setelah sekian lama stagnan di tangan al-Biq'a'i.

Untuk mengetahui Perkembangan *munasabah* ini tidak hanya melihat pada segi historisnya saja tapi juga melihat bagaimana pengaplikasian *munasabah* pada

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), 11.

<sup>48</sup> Ali al-jufri, *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer: Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 10, No. 2, 2014, 134.

<sup>49</sup> Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhm*, 189.

ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam kitab-kitab tafsir mulai dari abad klasik, pertengahan sampai abad modern-kontemporer apakah tetap sama ataupun mulai mengalami perubahan. Untuk mengetahui hal itu, haruslah mengetahui bagaimana pengaplikasian *munasabah* pada masing-masing abad tersebut. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pengaplikasian *Munasabah* Pada Abad Klasik

Pengaplikasian *Munasabah* ayat dalam satu surat di era klasik hanya mengasumsikan adanya hubungan ayat ke-1 dengan ayat yang ke-2, ayat ke-3 dan ke-4 begitu juga seterusnya; artinya adanya korelasi (*munasabah*) hanya pada bagian-bagian dari ayat dalam surat tersebut, tidak secara keseluruhan dari ayat dalam surat. Dalam abad klasik ini pula belum begitu detail membahas *munasabah* al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ada di abad klasik ini hanya sesekali saja membahas *munasabahnya* dan juga di abad ini belum ditemukan kitab yang memang benar-benar khusus menjelaskan arti konkrit dari ilmu *munasabah*.

b. Pengaplikasian *Munasabah* Al-Qur'an Pada Abad Pertengahan

Pengaplikasian *munasabah* al-Qur'an di abad pertengahan ini tidak jauh berbeda dengan abad klasik; artinya sama saja, hanya terdapat sedikit perbedaan. Dikatakan sama karena perbedaannya tidak terdapat dalam pengaplikasian dalam menentukan *munasabah* dalam al-Qur'an. *Munasabah* di abad ini hanya menambah titik fokus pengembangannya. Dimana di waktu abad klasik masih belum terdapat kitab yang menjelaskan begitu detail tentang *munasabah*. Sehingga di abad pertengahan ini muncullah ulama yang bernama al-Biq'a'i dengan kitabnya tafsirnya yang begitu populer yakni *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, yang mampu menggencarkan betapa pentingnya ilmu *munasabah* al-Qur'an.

c. Pengaplikasian *Munasabah* Al-Qur'an Abad Modern-Kontemporer

Penggunaan *munasabah* pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan artinya sudah terdapat perbedaan. *Munasabah* ayat dalam satu surah yang diterapkan ulama' klasik dan pertengahan hanya menjelaskan sebagiannya saja. Berbeda dengan *munasabah* yang diterapkan oleh ulama' modern-kontemporer yang sudah mampu mencetuskan bahwa secara keseluruhan ayat dalam satu surat itu terdapat korelasi. Sehingga mampu menyalahkan persepsi seseorang yang mengatakan bahwa teks arab itu terputus-putus tidak *sistematis* dan bukan merupakan karya sastra yang indah dan menarik untuk dikaji karena teks yang ada dalam al-Qur'an tidak memiliki kesinambungan.

Dalam periode modern-kontemporer ini muncullah ulama yang bernama al-Farahi yang melahirkan teori baru dari *munasabah*. Dimana teori *nadhm* ini merupakan bentuk lanjut dari *munasabah* ayat. *Munasabah* ayat mengasumsikan adanya makna dibalik hubungan inter-koneksi ayat yang koheren satu sama lain. Dari hal itu, al-Farahi mampu membuat teori baru bahwa makna-makna yang tersimpan di balik inter-koneksi ini akan membangun satu makna dalam satu surat.

Satu surat menjadi satu kesatuan yang utuh; penafsiran ayat al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari keutuhan surat tersebut.<sup>50</sup>

Pada abad klasik dan pertengahan tidak ditemui istilah '*amud* (tema sentral/ makna batin) yang ingin disampaikan al-Qur'an. Karena istilah ini merupakan istilah baru yang muncul di era modern-kontemporer. Dalam menentukan '*amud* ini al-Farahi tidak sembarang menggunakan rasionya. Tapi dia memiliki dasar ijtihad berfikirnya sendiri dalam menentukan *munasabah* ayat pada satu surat. Diantaranya adalah:<sup>51</sup>

- 1) Menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan. Agar tidak gagal dalam menentukan logika dan maksud surat tersebut.
- 2) Memahami metode atau cara penyampaian al-Qur'an karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhm*.
- 3) Harus memahami standar sastra al-Qur'an.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai perkembangan *munasabah* dari abad klasik, pertengahan hingga abad modern-kontemporer ini, dapat disimpulkan, bahwa: Kontinuitas dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *munasabah* mufassir masih berpedoman pada syarat-syarat mufassir yang menggunakan penafsiran dengan cara ijtihad berpikir (*bi al- Ra'yi*), yakni dengan tidak menyimpang terhadap koredor-koredor yang telah ditentukan. Perkembangan *munasabah* dapat diketahui dengan melihat segi historisnya dan pengaplikasian *munasabah* pada ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam kitab-kitab tafsir mulai dari abad klasik, pertengahan sampai abad modern-kontemporer. Penggunaan *munasabah* pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan artinya sudah terdapat penambahan. *Munasabah* ayat dalam satu surah yang diterapkan ulama' klasik dan pertengahan hanya menjelaskan sebagiannya saja. Berbeda dengan *munasabah* yang diterapkan oleh ulama' modern-kontemporer yang sudah mampu mencetuskan bahwa secara keseluruhan ayat dalam satu surat itu terdapat korelasi. Sehingga mampu menyalahkan persepsi seseorang yang mengatakan bahwa teks arab itu terputus-putus tidak *sistematis* dan bukan merupakan karya sastra yang indah dan menarik untuk dikaji karena teks yang ada dalam al-Qur'an tidak memiliki kesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>50</sup> Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhm*, 188.

<sup>51</sup> Mifatahul Jannah, *Nizam al-Qur'an*, 88-89.



- Abd Aziz, "Refresentasi Semiotika Al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): 58–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01>.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir al-Mufasssirun*, (Maktabah Wahbah).
- Al-Husni al-Maliki al-Makki, Muhammad bin Alwi, *Zubdatul Itqan fi ulum al-Qur'an*.
- Al-jufri, Ali, 2014, *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 10, No. 2.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, 2013, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Arsyad, M. Natsir, 1996, *Sari Buku Pintar Islam Seputar Al-Qur'an, Hadist dan Ilmu*, Bandung: Al Bayan.
- Azhari, Muhammad, 2013, *Konsep Pendidikan Sains Menurut Al-Razi (Telaah Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghayb)*, Jurnal: Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 13. No. Agustus.
- Basid, Abd, 2016, "Munasabah Surat dalam Al-Qur'an (Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biq'a'i)", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Echols, John M. dan dan Shadily, Hassa, 1996, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamid Al-Farahi, Abdul, *Nidham al-Qur'an*.
- Jannah, Mifatahul "Nizam al-Qur'an: Metodologi Penafsiran Al-Farahi", 2018, dalam *Jurnal MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: IAIN Purwokerto), Vol. 3, No.1.
- Karim, Abdul, 2012, *Nazmu al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*, Makalah pada tanggal 2 Juli.
- Munawwir, Achmad Warson, 1997, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Pena, Tim Prima, 2006, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press.
- Penerjemah Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara, 2014, *The Wisdom*, Bandung: Al-Mizan Publishing House.
- Rahmi, Nailul, 2010, *Ilmu Tafsir*, cet I, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Said, Hasani Ahmad, 2016, "Menggagas Munasabah Al-Quran: Peran Model Penafsiran Al-Quran" *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 13, No. 1.
- Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as Ke-Dunia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.
- Salam, M. Isa HA, 2011, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salim, Abd. Muin, 2010, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. III, Yogyakarta: TERAS.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati Juz V.

*Anna Shofiana, Nailatuz Zulfa*

Shihab, M. Quraish, 2013, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.